

METODE PEMBELAJARAN AKTIF ALA RASULULLAH, PEMBELAJARAN YANG MEMBANGKITKAN MOTIVASI (Suatu Kajian Metode Pembelajaran dari Hadis)

*Salafudin**

Abstract: In the factual world of education, particularly the teaching methods, it is said that the West is more advanced and more developed than the Islamic world, undeniably, Islam contains a source of inspiration to develop science, especially the teaching methods. Departing from these concerns, this paper wants to give contribution to the world of Islamic education by trying to uncover the implicit learning methods in the hadith, especially, active learning. Thousands of prophetic hadith, contain a variety of rich values and act as a source of inspiration for developing this learning method. This paper aims to reveal the source in an attempt to formulate a more innovative teaching methods by sticking to the teachings and values of Islam. Main issue that is going to be studied in this paper is the active learning methods as applied by the Prophet of Muhammad, SAW along with the samples, and the implementation strategies of active learning methods in education.

Kata Kunci: Pembelajaran aktif, Rasulullah, motivasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu cara yang efektif untuk mewariskan nilai-nilai dari suatu generasi ke generasi ke generasi berikutnya. Dengan pendidikan,

* *Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, Jl.Kusumabangsa No. 9 Pekalongan, e-mail: nidufalas@gmail.com*

ditanamkan nilai-nilai dan jiwa agama yang kuat, serta dilakukan praktik pelaksanaan amalan agama. Pendidikan dapat dianggap sebagai pelaksanaan dakwah dengan cara-cara yang khusus, terorganisasi, sistematis dan teratur (Syaeffuddin, 1987: 187)

Pendidikan merupakan sebuah proses pemberdayaan manusia untuk membangun suatu peradaban yang bermuara pada wujudnya suatu tatanan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin. Allah swt. sebagai Pencipta memberdayakan Adam as (manusia pertama) dengan proses pendidikan, sebagaimana tersirat dalam Al Qur'an Surat Al Baqoroh :31. Islam sendiri memulai proses membangun kembali peradaban manusia yang telah porak poranda (kala itu) dengan mengibarkan panji-panji wahyu pertamanya yang sarat akan nilai-nilai pendidikan. Sistem dan metode yang amat menentukan kualitas hidup manusia secara utuh (*ruhiyah, jasadiyah dan aqliyah*) dalam segala bidang adalah pendidikan. Akibatnya dalam sepanjang sejarah kehidupan umat manusia, amat sulit ditemukan kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai sarana pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Bahkan, pendidikan juga dijadikan sarana penerapan suatu pandangan hidup. Pepatah Arab bahkan menegaskan: *adabul mar'i khoirun min zahabihi*, pendidikan lebih berharga bagi manusia daripada emasnya (Abraha, 2006: 1).

Pendidikan memikul beban amanah yang sangat berat, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba, yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepadanya yakni "*khalifah fil ardl*". Oleh karena itu, pendidikan berarti merupakan suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai: makhluk yang beriman, berpikir dan berkarya untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya. Membangun sekolah berkualitas berarti menyelenggarakan proses pendidikan yang membentuk kepribadian peserta didik agar sesuai dengan fitrahnya.

Memberdayakan potensi fitrah manusia haruslah berkesesuaian dengan nilai-nilai yang mendasari fitrah itu sendiri, yakni nilai-nilai robbani yang bersumber kepada Rab yang menciptakan manusia itu sendiri, sebagai zat yang maha mengetahui akan segala sifat dan tabiat manusia. Dengan mengacu pada nilai-nilai tersebut, maka dengan sendirinya proses pendidikan niscaya akan memperhatikan azas-azas fisiologis, psikologis dan paedagogis yang melekat erat sebagai *sunnatulkaun* pada pertumbuhan dan perkembangan

manusia, juga memperhatikan situasi dan kondisi zaman di mana peserta didik menjalankan kehidupan kelak.

Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba (Qs. As-Syams: 8, Adz-Zariyat: 56), yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepadanya sebagai khalifah di muka bumi (Qs..(2): 30: (33): 72). Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa, berpikir dan berkarya, sehat, kuat, dan berketerampilan tinggi untuk kemaslahatan diri, masyarakat, dan lingkungannya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan, diperlukan suatu strategi dan teknik yang sering dikenal dengan metode pembelajaran. Secara definitif, metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan (Ismail SM, 2008: 8).

Pentingnya penggunaan metode pembelajaran dalam dunia pendidikan telah diisyaratkan oleh Allah swt. dalam Al-Quran.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَايَتِي
 هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An Nahl (16) : 125)

Secara tersirat, dalam ayat di atas terkandung tiga metode pembelajaran, yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'idah hasanah* (nasihat yang baik), dan

mujadalah (dialog dan debat). Demikian juga dalam hadis Nabi, banyak terkandung beragam metode pembelajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Salah satunya adalah hadis berikut ini.

يَسِّرُوا وَلَا تَعْسِرُوا بَشِّرُوا وَلَا تَنْفِرُوا

“Mudahkanlah dan janganlah kamu mempersulit. Gembirakanlah dan janganlah kamu membuat mereka lari” (H.R. Bukhari, Kitab *al-’Ilm*, No. 67).

Dalam hadis di atas, secara tersirat Rasulullah saw. memerintahkan kepada kita untuk menyelenggarakan suatu kegiatan pembelajaran yang memudahkan, menyenangkan dan tidak menyulitkan. Inilah sebenarnya salah satu metode yang cukup ideal dan bisa memberikan hasil yang optimal. Selain hadis di atas, masih banyak hadis lain yang mengisyaratkan metode pembelajaran ala Nabi, atau dengan kata lain *prophetic learning*, pembelajaran berbasis kenabian. Dengan menelaah sejumlah hadis Nabi, Abd al-Fattah Abu Ghuddah menemukan 40 strategi pembelajaran yang secara tersirat dicontohkan oleh Rasulullah saw. Di antaranya adalah metode keteladanan dan akhlak mulia, metode pembelajaran secara bertahap, metode pembelajaran dengan memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik, metode tamsil, metode isyarat, metode diskusi, metode partisipatoris dan metode tanya-jawab (Ghudda, Abd al-Fattah Abu, 2005: 57).

Dari penelusuran sekilas terhadap sumber utama ajaran Islam, yakni Alqur’an dan hadis, terlihat sebenarnya ajaran Islam mengandung sumber inspirasi yang tidak akan pernah kering untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya untuk mengembangkan metode pembelajaran, meskipun saat ini secara faktual dunia pendidikan, khususnya metode pembelajaran, di Barat lebih maju dan lebih berkembang daripada di dunia Islam. Hal ini barangkali disebabkan oleh begitu kreatif dan inovatifnya dunia pendidikan Barat dalam mengembangkan metode pembelajaran. Dengan menggandeng ilmu psikologi, bermunculanlah berbagai macam inovasi dalam dunia pendidikan Barat. Di antaranya, Bobbi De Porter dan Mike Hernacki menemukan teori *quantum learning*, Bobbi De Porter, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nouri merumuskan teori *quantum teaching*, Dave Meier menggagas teori *accelerated learning*, Howard Gardner mengusulkan

pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, serta Elaine B. Johnson mengajukan teori *contextual teaching and learning (CTL)*.

Berangkat dari keprihatinan dalam melihat kemandekan dunia pendidikan Islam, penulis merasa tergelitik untuk ikut memberikan sumbang saran terhadap dunia pendidikan Islam dengan mencoba menguak metode pembelajaran yang tersirat dalam hadis Nabi. Salah satu yang menonjol dari pembelajaran yang dilakukan nabi adalah pembelajaran dengan aktif dan partisipatoris. Pembelajaran partisipatoris ini mampu membangkitkan semangat dan membangkitkan motivasi para sahabat untuk belajar, bekerja dan berjuang .

Hadis Nabi yang jumlahnya ribuan, bahkan ratusan ribu mengandung aneka nilai yang cukup kaya. Itu semua merupakan sumber inspirasi yang tidak akan pernah habis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya metode pembelajaran. Dengan demikian, penulis memberanikan diri untuk mengungkap sumber tersebut dalam usaha merumuskan metode pembelajaran yang lebih inovatif dengan tetap berpegang teguh pada ajaran dan nilai-nilai Islam.

Bertolak dari uraian di atas, maka pokok permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah metode pembelajaran aktif yang diterapkan Nabi saw. beserta contohnya, dan strategi penerapan metode pembelajaran aktif dalam pendidikan

METODE PEMBELAJARAN AKTIF

1. Pengertian Metode Pembelajaran Aktif

Secara bahasa, metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos*, yang terdiri atas dua kata, yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian, secara bahasa, metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan (Ismail SM, 2008: 7). Secara terminologis, metode adalah jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan dengan ilmu pengetahuan dan yang lainnya. Adapun metodologi adalah ilmu yang mempelajari tentang metode. Sementara itu, metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan (Ismail SM, 2008: 8). Dalam dunia pendidikan, metode pembelajaran menempati posisi yang cukup penting

sebab, keberhasilan kegiatan belajar-mengajar salah satunya ditentukan oleh kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan dengan materi pelajaran yang diajarkan atau dengan minat peserta didik. Oleh karena itu, metode pembelajaran terus berkembang dan akan terus bertambah seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan dunia pendidikan.

Ada dua pendekatan dalam pembelajaran yaitu pendekatan belajar pasif, dimana pendidik merupakan sentral dalam proses belajar mengajar dan pendekatan belajar aktif dimana guru hanya berfungsi sebagai fasilitator. Pendekatan belajar pasif berkarakter *teacher centered*, sedang belajar aktif berkarakter *learner centered* (Hisyam Zaini, dkk, 2007: xix). Dari sisi metode, terdapat beragam metode pembelajaran yang sering digunakan oleh para pendidik dalam kegiatan belajar-mengajar. Di antaranya adalah metode ceramah, metode tanya-jawab, metode diskusi, metode sosiodrama (*role playing*), metode kerja kelompok, metode pemecahan masalah (*problem solving*), metode karyawisata (*field-trip*), metode survei masyarakat, dan sebagainya.

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif (Hisyam Zaini, 2007: xvi). Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dalam proses pembelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk terlibat dalam proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik.

2. Mengapa Pembelajaran Aktif Diperlukan?

Pembelajaran aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari dosen atau guru, ada kecenderungan untuk cepat lupa. Hal ini berbeda bila peserta didik aktif. Bila peserta didik belajar informasi yang aktif, informasi yang diterima akan mudah diingat dan disimpan dalam otak. Hal ini disebabkan oleh faktor kelemahan otak manusia. Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran menyebabkan kemampuan otak untuk menyimpan hanya dari satu sumber, indera pendengaran, maka wajar

ikatannya tidak maksimal sehingga mudah lepas (dilupakan). Belajar pasif, biasanya hanya melibatkan indera yang terbatas, maka wajar dalam belajar pasif peserta didik mudah lupa. Ini berbeda dengan pembelajaran aktif di mana seluruh panca indera, fisik dan mental terlibat, sehingga lebih banyak informasi yang ditangkap.

Kenyataan demikian, sejalan dengan ungkapan filosof kenamaan dari Cina, Konfusius:

“Apa yang saya dengar, saya lupa

Apa yang saya lihat, saya ingat

Apa yang saya lakukan, saya paham”

Ketika ada informasi yang baru, otak manusia tidak hanya sekadar menerima dan menyimpan, tetapi otak manusia akan memproses informasi tersebut sehingga dapat dicerna kemudian disimpan. Jika ada sesuatu yang baru, otak akan bertanya: Pernahkah saya mendengar sebelumnya?. Dimana kira-kira informasi ini akan diletakkan?, Di samping tu, juga terdapat pertanyaan-pertanyaan lain yang intinya mempertanyakan setiap informasi baru yang masuk. Agar otak dapat memproses informasi dengan baik, maka akan sangat membantu kalau terjadi proses refleksi secara internal. Peserta didik yang terlibat dalam diskusi, menjawab atau mengajukan pertanyaan, otaknya akan bekerja lebih baik sehingga proses belajar pun dapat terjadi dengan baik.

Otak manusia mirip komputer. Komputer tidak akan dapat digunakan jika tidak dalam kondisi “on”. Komputer harus dalam kondisi hidup jika akan digunakan. Otak manusia pun tidak akan bisa memproses informasi yang masuk, kalau otak tidak dalam kondisi *on*. Kalau komputer memerlukan *software* untuk memproses data, maka otak memerlukan sesuatu yang dapat dipakai untuk menghubungkan suatu informasi yang baru diperoleh dengan informasi yang telah dimiliki. Belajar aktif, memungkinkan otak untuk menghubungkan informasi yang baru dengan informasi yang dimiliki, melalui pengulangan informasi, mempertanyakan informasi atau mengungkapkannya kembali informasi.

Pembelajaran aktif juga diperlukan, mengingat peserta didik mempunyai gaya belajar yang berbeda. Seorang ahli psikologi berkebangsaan Swiss, C. Jung, membagi individu secara psikologis menjadi dua, *ekstrovert* dan

introvert. Seseorang yang bersifat *ekstrovert* cenderung menyenangi cara belajar dengan melakukan interaksi dengan lingkungannya, bicara dengan orang lain atau mencari pengalaman. Adapun seorang *introvert* lebih menyenangi belajar dengan cara berpikir sendiri tanpa ada gangguan dari lingkungannya (Hisyam Zaini dkk, 2002:8). Perbedaan gaya belajar ini meniscayakan adanya model pembelajaran yang bisa menyentuh semua gaya belajar.

Dari sisi guru atau dosen, pembelajaran aktif sangat membantu dalam melaksanakan tugas-tugas pengajarannya. Pembelajaran aktif bisa meringankan guru atau dosen, sehingga energi yang dikeluarkan bisa dihemat.

PEMBELAJARAN AKTIF ALA RASULULLAH

Pembelajaran aktif mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Peserta didik mendominasi aktivitas pembelajaran dan secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dalam proses pembelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Pendekatan pembelajaran demikian, merupakan pendekatan pembelajaran yang sering dilakukan Rasulullah. Metode pembelajaran aktif banyak ragamnya. Dalam mendidik para sahabat dan umatnya, Rasulullah menggunakan pendekatan, yang dalam terminologi pendidikan kontemporer merupakan metode pembelajaran aktif. Beberapa metode pembelajaran aktif yang dilakukan Rasulullah adalah pembelajaran dengan praktik secara langsung, pembelajaran secara gradual, pembelajaran kondisional, dialog dan tanya jawab, serta diskusi dan dialektika.

1. Pembelajaran dengan Praktik secara Langsung

Dalam ilmu-ilmu yang pengajaran dan penyampaiannya membutuhkan praktik, Rasulullah saw. selalu melakukannya dengan memberi contoh langsung, tidak hanya ceramah saja. Hal ini karena dengan praktik langsung, pengaruhnya lebih besar dan ilustrasinya menancap lebih kuat di hati dan memori siswa, sebab dia tahu secara langsung contoh, bukti dan gerakannya sehingga murid dapat langsung mempraktikkannya dan lebih termotivasi untuk melakukannya. Pemberian contoh secara langsung juga akan menumbuhkan kepercayaan siswa. Kepercayaan siswa lebih besar saat melihat guru melakukan dan memberi contoh secara langsung. Terkadang, imajinasi yang berkembang di

pikiran siswa tidak sama dengan apa yang dimaksudkan guru jika hanya sekadar teori.

Contoh metode pembelajaran dengan praktik langsung yang diterapkan Rasulullah saw. ini sangat banyak. Beliau menganjurkan para sahabatnya untuk profesional dalam olahraga renang, memanah dan berkuda, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan Imam Baihaqi:

عن ابن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم عَلِّمُوا أَبْنَاءَكُمْ السَّبَاحَةَ وَالرَّمِيَّ وَالْمَرْأَةَ
المغزل (أخرجه البيهقي في شعب الأيمان : الستون من شعب الإيمان وهو الباب في حقوق
الأولاد والأهلين، حديث رقم ٨٨٦٤)

“Darri Ibnu Umar, berkata Rasulullah saw: ajarilah anakmu berenang, memanah dan berkuda” (HR Imam Baihaqi)

Beliau sendiri ahli dan piawai dalam tiga cabang olahraga itu. Beliau menganjurkan sahabatnya untuk berani dan ksatria dalam bertempur. Beliau sendiri dalam setiap ekspedisinya, dan saat perang berkecamuk, selalu ada di garda terdepan. Beliau menganjurkan umatnya untuk *qiyamullail*. Beliau adalah orang yang nomor satu dalam hal ini. Beliau mempraktikkan secara langsung dan terus melakukannya secara kontinu, sampai kaki beliau bengkak oleh karena sangat lama berdiri dan panjangnya surat Al Qur'an yang beliau baca dalam *qiyamullail*.

Pembelajaran secara praktik langsung yang dilakukan Rasulullah secara eksplisit terdapat dalam hadis beliau semisal hadis *Shallu kama ra-aitumuni Usalli* (salatlah sebagaimana kalian melihat gerakanku saat salat), *Khuzu anni manasikakum* (ambillah dariku praktik ibadah haji kalian). Contoh lain, ketika ada orang bertanya pada beliau bagaimana cara berwudu, beliau langsung memerintahkan untuk diambilkan seember air, dan beliau langsung memberikan pelajaran berwudu secara praktik langsung di hadapan orang yang bertanya tadi.

Pernah juga pada peristiwa perjanjian hudaibiyah. Setelah melalui sebuah perundingan alot, dan Rasulullah beserta 1400 sahabatnya tidak jadi masuk kota Makkah pada tahun itu (6 H) untuk berumroh, beliau lalu memerintahkan seluruh sahabatnya untuk *bertahallul* memotong rambut. Namun, tidak seorang

pun dari para sahabatnya melakukannya. Sebagian besar masih “ngambek” sebab kecewa tidak jadi masuk kota Mekah. Melihat hal itu, beliau agak gusar dan masuk ke tendanya lalu bercerita pada istrinya, Ummu Salamah. Kepada istrinya beliau mnyampaikan, bahwa para sahabatnya tidak menuruti perintahnya. Sang istri segera memberikan isyarat agar beliau sendiri yang memulai bertahallul. Seketika itu pula beliau memanggil tukang cukur pribadinya untuk memangkas rambut beliau. Demi melihat hal itu, serentak seluruh sahabatnya yang tadinya tidak mau bertahallul, segera semuanya saling bertahallul memotong rambut mereka, mencontoh apa yang Rasulullah saw. lakukan. Alhasil, apa pun yang beliau perintahkan, yang beliau larang, beliaulah orang pertama yang melaksanakan apa yang diperintahkan, dan menjauhi apa yang dilarang.

Tentu tidak masuk akal bukan, saat kita menyuruh siswa-siswi kita untuk bersikap lemah lembut, tetapi di saat yang sama kita selalu suka marah-marah. Contoh daripada metode ini sangatlah banyak. Metode ini adalah metode yang paling sering digunakan dalam mengajar, juga metodenya yang paling menonjol. Sebab pada dasarnya beliau memang diutus tidak sekadar memberikan teori saja, tetapi sekaligus praktiknya. Hal ini seperti diungkapkan dalam Alquran:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٣﴾

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah.*” (Qs. Al Ahzab (33):21)

Sebagai uswah hasanah (panutan yang baik) Rasulullah selalu memberikan contoh dan praktik secara langsung Sebagian besar itu berkisar pada masalah yang berhubungan dengan ibadah, seperti wudlu, salat, haji, puasa, beramal baik, dan sebagainya. Namun juga yang berhubungan dengan olahraga (seperti renang, berkuda, memanah) dan ilmu kemiliteran.

Pembelajaran dengan pemberian contoh langsung yang dipraktikkan Rasulullah memberikan motivasi pada para sahabat sehingga melahirkan generasi sahabat yang mempunyai kualifikasi unggul.

2. Pembelajaran Secara Gradual

Di antara metode mengajar yang diterapkan Rasulullah saw. adalah beliau sangat memperhatikan skala prioritas, dan mengajarkannya tidak langsung sekaligus, tetapi berangsur-angsur, sedikit demi sedikit dan pelan-pelan. Hal ini bertujuan agar lebih mudah dipahami dan menancap lebih kuat dalam ingatan. Salah satu Sahabat Rasulullah saw. Jundub bin Abdillah r.a bercerita: “ketika kita masih dalam masa-masa pubertas, kita belajar pada Nabi, dan beliau mengajari kita tentang keimanan, sebelum kita belajar Alquran. Setelah itu, baru kita diajari (isi kandungan dan tata cara membaca) alquran sehingga iman kita makin bertambah dan menguat (H.R. IbnuMajah).

Sebagian sahabat juga bertutur, Rasul saw. mengajarkan mereka setiap hari 10 ayat, dan beliau tidak akan menambah pelajaran lagi sebelum mereka paham betul dan menguasai serta mengamalkan apa yang di dalam 10 ayat tadi. Baru setelah itu beliau menambah pelajaran lagi (H.R.Ahmad).

Begitu pula pengajaran larangan meminum minuman keras, tidak serta merta langsung melarang meminum minuman keras. Wahyu yang berbicara tentang itu, turun berangsur sampai 4 kali. Hal itu tentu saja akan berbeda jika seorang pengajar memberikan ilmu pada muridnya sekaligus, maka justru akan lebih cepat hilang, dan peserta didik akan menjadi bingung dan frustrasi dan pesimis. Sebaliknya dengan pembelajaran gradual, ilmu yang diperoleh mudah melekat, dan peserta didik tidak bingung dan frustrasi, melainkan mempunyai motivasi tinggi untuk maju.

3. Memperhatikan Perbedaan Kemampuan, Gaya Belajar dan Tingkat Intelegensia Peserta Didik

Adalah suatu kenyataan bahwa, tidak semua murid memiliki kemampuan dan tingkat kecerdasan yang sama. Rasulullah Saw menyadari betul hal ini. Beliau sangat memperhatikan perbedaan individu (*individual difference*). Beliau mengajar tiap individu sesuai kadar kecerdasannya. Apa yang beliau ajarkan pada sahabat junior, tidak sama dengan yang beliau ajarkan pada sahabat senior. Dalam menjawab pertanyaan pun beliau tidak asal jawab, tetapi melihat bagaimana kemampuan pemahaman dan tingkat kecerdasan yang bertanya.

Sebuah kaidah dasar telah beliau berikan pada kita: “Anzilin Nasa ‘ala qadri ‘uqulihim” (Bicaralah pada orang lain sesuai dengan kadar kemampuan berpikirnya). Dalam karya monumentalnya, “ihya’ ulumiddin”, Imam Ghozali berkomentar: “Seseorang yang kita beri pelajaran, tetapi dia tidak bisa memahami dengan baik apa yang kita ajarkan karena tidak mampu dijangkau oleh akal nya, itu terkadang bisa menimbulkan salah paham. Lebih parah dari itu, kadang kala kesalahpahaman nya itu malah menimbulkan fitnah.” Maka, penyampaian sebuah materi pelajaran, harus sesuai dengan tingkat usia dan tingkat kecerdasan murid. Sebisa mungkin dituntut dari kita, keterangan yang kita sampaikan, bisa dipahami dengan baik oleh semua murid yang kita ajar, baik yang bodoh ataupun yang cerdas.

Contoh yang Rasulullah Saw. lakukan dalam masalah ini, adalah kisah Mu’adz bin Jabal r.a. Rasulullah Saw bersabda pada Mu’adz:”Siapapun, yang bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, dengan sepenuh hati (cukup itu saja), maka dia tidak akan masuk neraka.” Mu’adz pun menjawab: “jika memang begitu, akan saya sebarkan hal ini pada semua orang, biar mereka bergembira Segera Rasulullah menjawab: “Oh, jangan, nanti malah mereka enak-enakan, tidak mau beribadah”. Rasulullah memberikan isyarat pada Mu’adz, agar jangan setiap orang diberitahu, kecuali mereka yang benar-benar telah mantap amal ibadahnya.

Ada juga sebuah kisah, seorang pemuda datang pada Beliau dan bertanya: “Wahai Rasulullah, jika puasa, boleh apa tidak saya mencium istri saya?” “Tidak boleh”, jawab beliau. Sejenak kemudian datang orang tua dan bertanya hal yang sama pada beliau, dan beliau jawab: “Ya, tidak apa-apa kamu menciumnya”. Tentu saja para sahabat terheran-heran dan saling pandang di antara mereka, mengapa jawaban tidak sama, sementara pertanyaan sama. Mengetahui hal itu, dengan bijak beliau menjawab:”Kalau yang tua tadi, pasti bisa menguasai diri dan nafsunya, jadi tidak akan kebablasan (melakukan senggama)” (H.R.Ahmad).

4. Dialog dan Tanya Jawab

Salah satu yang menonjol dari metode Rasulullah saw. dalam mengajar adalah kerap kali beliau mengajar dengan cara berdialog dan tanya jawab. Dialog sangat membantu sekali dalam membuka kebuntuan otak dan kebekuan berpikir.

Contoh dari dialog dan tanya jawab yang Rasulullah saw. lakukan, suatu hari Rasulullah saw. bertanya pada sahabat-sahabatnya: “Andai di depan rumah kalian ada sungai, lalu kalian mandi 5 kali sehari, apakah akan ada kotoran yang tertinggal di tubuh (kalian)?” “Tentu tidak wahai Rasulullah”, jawab mereka. “Begitu juga salat 5 waktu, yang dengannya dosa-dosa dan segala kesalahan dihapus oleh Allah Ta’ala” (HR.Bukhori dan Muslim).

Contoh lain adalah, beliau pernah bertanya : “Kalian tahu tidak, siapakah Muslim itu?”. “Allah dan Rasulullah yang lebih tahu”, jawab para sahabat. “Orang muslim adalah, orang yang teman-teman dia selamat dari gangguan lidah dan tangannya; kalau orang Mu’min?”. “Allah dan Rasulullah yang lebih tahu”, jawab para sahabat. “Adalah orang yang teman-temannya merasa aman atas diri dan harta mereka dari gangguannya. Sedangkan Muhajir, adalah orang yang meninggalkan kejelekan-kejelekan dan menghindarinya” (H.R. Ahmad).

Beliau pada kesempatan lain bertanya lagi pada para sahabat, “Kalau orang yang Bangkrut itu bagaimana?”. “Tentu saja orang yang tidak punya uang dan harta”, tukas para sahabat beliau. Dengan bijak beliau menjawab, “Sesungguhnya orang yang bangkrut di kalangan umatku, adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan amal ibadah lengkap. Hanya sayangnya dia suka mencaci maki, menggunjing, korupsi, mengganggu; sehingga semua pahala amal baiknya digunakan untuk menebus keburukan-keburukan itu sampai habis. Jika keburukannya itu belum tertebus semua, maka kesalahan-kesalahan orang lain yang disakitinya, ditimpakan kepadanya. Pada akhirnya dia diceburkan ke neraka” (H.R.Muslim).

Adapun contoh metode dialog yang sangat terkenal adalah Hadis Jibril , dalam pelajaran penting tentang dasar-dasar teologi, yang disampaikan di hadapan para sahabatnya dalam bentuk dialog antara Beliau Saw., dengan malaikat Jibril (yang datang menyamar dalam bentuk manusia). Hadis tersebut adalah sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي ذَرٍّ قَالَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْلِسُ بَيْنَ ظَهْرَانِي أَصْحَابِهِ
فَيَجِيءُ الْغَرِيبُ فَلَا يَدْرِي أَيُّهُمْ هُوَ حَتَّى يَسْأَلَ فَطَلَبْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ
نَجْعَلَ لَهُ مَجْلِسًا يَعْرِفُهُ الْغَرِيبُ إِذَا آتَاهُ فَبَيْنَمَا لَهُ دَكْنَا مِنْ طِينٍ كَانَ يَجْلِسُ عَلَيْهِ وَإِنَّا لَجُلُوسٌ

وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسِهِ إِذْ أَقْبَلَ رَجُلٌ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَطْيَبُ النَّاسِ رِيحًا كَانَ ثِيَابُهُ لَمْ يَسْتَهْأَ دَسًّا حَتَّى سَلَّمَ فِي طَرَفِ الْبَسَاطِ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا مُحَمَّدُ فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ أَذُو يَا مُحَمَّدُ قَالَ أَذُنُهُ فَمَا زَالَ يَقُولُ أَذُو مَرَارًا وَيَقُولُ لَهُ أَذُنٌ حَتَّى وَضَعَ يَدَهُ عَلَى رُكْبَتِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ نَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَنُقِيمَ الصَّلَاةَ وَنُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَنَحْجَّ الْبَيْتَ وَنَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ فَقَدْ أَسْلَمْتَ قَالَ نَعَمْ قَالَ صَدَقْتَ فَلَمَّا سَمِعْنَا قَوْلَ الرَّجُلِ صَدَقْتَ أَنْكَرْنَاهُ قَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَتُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ قَالَ إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ فَقَدْ آمَنْتُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَمْ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تُعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي مَتَى السَّاعَةُ قَالَ فَتَنَكَّسَ فَلَمْ يُجِبْهُ شَيْئًا ثُمَّ أَعَادَ فَلَمْ يُجِبْهُ شَيْئًا ثُمَّ أَعَادَ فَلَمْ يُجِبْهُ شَيْئًا وَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَلَكِنْ لَهَا عَلَامَاتٌ نَعْرِفُ بِهَا إِذَا رَأَيْتَ الرِّعَاءَ الْبُهْمَ يَبْطَأُونَ فِي الْبُنْيَانِ وَرَأَيْتَ الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ مُلُوكَ الْأَرْضِ وَرَأَيْتَ الْمَرْأَةَ تَلْدُ رَبَّهَا خَمْسًا لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا اللَّهُ (إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ) إِلَى قَوْلِهِ (إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ) ثُمَّ قَالَ لَا وَالَّذِي بَعَثَ مُحَمَّدًا بِالْحَقِّ هُدًى وَبَشِيرًا مَا كُتِبَ بِأَعْلَمَ بِهِ مِنْ رَجُلٍ مِنْكُمْ وَإِنَّهُ لَجِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ نَزَلَ فِي صُورَةِ دَحْيَةَ الْكَلْبِيِّ * (أَخْرَجَهُ الشَّيْخَانُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ وَأَحْمَدُ وَهَذَا اللَّفْظُ لِلنَّسَائِيِّ: كِتَابُ الْإِيمَانِ وَشُرَائِعِهِ: صِفَةُ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ)

“Ketika kita sedang duduk-duduk dengan Rasulullah Saw., tiba-tiba datang seseorang dengan pakaian putih bersih, penampilannya sangat rapi, tak satu pun dari kami yang mengenalnya. Dia segera mengambil posisi dengan duduk sopan berhadapan langsung dengan Rasulullah Saw. Lalu dia membuka percakapan.” Muhammad, beri tahu aku tentang Islam.” “Islam itu; kamu bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan-Nya, lalu kamu mendirikan Salat,

menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadan, dan haji, jika kamu mampu”. Jawab Rasulullah Saw. “Ya, jawabanmu benar”, kata orang tadi.

Tentu saja kami heran, orang ini datang bertanya, dijawab, tetapi juga membenarkan jawaban itu. “Sekarang beri tahu aku tentang iman”, tanya orang itu lagi. “Iman adalah kamu percaya pada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para rasul utusan-Nya, hari akhir (kiamat), dan kamu percaya akan takdir, baik dan buruknya”, jawab Rasulullah Saw. “Benar apa yang kamu katakan itu”, komentar orang itu lagi. “Beri tahu aku juga tentang Ihsan”, tanya orang itu lagi. “Ihsan adalah kamu menyembah Allah, seolah-olah kamu melihat-Nya, meskipun kamu tidak melihat-Nya, tapi Dia melihatmu” “Kalau hari kiamat?”. “Kalau ini, kita sama-sama tidak tahu”, jawab Rasulullah Saw diplomatis. “Jika begitu, beri tahu aku tandatandanya”. Di antara tandanya, jika seorang budak melahirkan tuannya, dan jika kamu melihat orang-orang pedesaan (yang rata-rata miskin itu) saling berlomba membangun bangunan yang tinggi”.

Setelah itu orang tadi pun pergi, beberapa hari kemudian Rasulullah Saw bertanya kepadaku: “Umar, kamu tahu tidak, siapa orang yang (kemarin) bertanya padaku itu?”. “Allah dan Rasul lebih tahu”, jawabku. “Dia adalah Jibril, dia datang kepada kalian untuk mengajarkan pada kalian tentang (inti) agama yang kalian peluk” (H.R. Muslim).

Dari hadis yang merupakan hadis kedua Hadis Arbain An Nawawi tersebut terdapat beberapa pelajaran penting yang dapat diambil:

- a. Jibril menggunakan metode pembelajaran dialog dan tanya jawab yang mendorong audiens berpikir. Cara demikian menyebabkan otak lebih mudah menyimpan memori.
- b. Penampilan Jibril sangat menarik dan berwibawa. Beliau digambarkan sebagai laki-laki yang menggunakan pakaian serba putih, rambutnya hitam dan tidak ada tanda-tanda kelelahan. Hal ini mengisyaratkan bahwa seorang pendidik, seyogyanya tampil prima dihadapan muridnya. Pendidik harus terlihat menarik, tidak lusuh atau menampakkan kelelahannya, agar anak didik menjadi antusias belajar
- c. Sahabat Umar ketika ditanya Rasul tentang siapa orang yang bertanya tadi, beliau memberi jawaban yang menunjukkan ketawaduan seorang

murid di hadapan gurunya : “Allah dan Rasul lebih tahu”. Seorang murid mestinya demikian.

- d. Suasana dialogis dalam proses pembelajaran ditunjukkan dalam proses tersebut. Hal ini merupakan suatu keniscayaan yang harus diwujudkan dalam proses pembelajaran.

5. Diskusi dan Dialektika

Metode pembelajaran Rasulullah Saw. lainnya adalah diskusi dan dialektika, melakukan perbandingan secara logika, dan pendekatan psikologi. Hal itu digunakan untuk menceraabut keraguan dan kebatilan dari hati seseorang yang beranggapan bahwa hal yang batil itu bagus. Atau untuk menancapkan sugesti tentang kebenaran di hati seseorang yang sebelumnya enggan dan cenderung menjauhi kebenaran itu. Metode yang beliau tempuh ini adalah petunjuk bagi para pengajar dan pendidik untuk menggunakan perbandingan secara logika rasional jika keadaan menuntut untuk itu.

Contoh hal itu adalah pada hadis yang diriwayatkan Ahmad bin Hambal dan Thabarani, sebagai berikut: “Pada suatu hari datang pada beliau seorang pemuda yang minta legalisasi baginya untuk berzina. Beliau saw. tidak lantas memarahinya (padahal sahabat di sekitar beliau sudah hampir meluapkan kemarahan melihat kelancangan pemuda itu). Beliau pun juga tidak menggunakan dalil Alquran yang menegaskan haramnya zina. Tetapi beliau menyuruh pemuda itu untuk mendekat kepadanya, dan dengan bijak diajaknya pemuda itu berdiskusi. “Kamu suka tidak andai ibumu dizinai orang?”. “Tidak wahai Rasul, Demi Allah! Tak ada seorangpun yang mau ibunya dizinai!”. “Nah, kalau sekarang putrimu dizinai, kamu rela tidak?”. “Tidak ya Rasul, Demi Allah! Semoga Allah menjadikanku tebusan bagimu, tidak ada orang yang rela putrinya dizinai!”. Dan Rasulullah Saw terus menanyai, bagaimana jika hal itu menimpa saudarinya, bibi-bibinya (atau juga jika istrinya kelak diselingkuhi), jawaban pemuda itu pun juga tetap sama. Lalu Rasulullah Saw menaruh telapak tangan beliau di pundak pemuda itu seraya berdoa, “Ya Allah, ampunilah dia, bersihkan hatinya, jagalah kemaluannya”. Sejak itu pemuda tadi tidak lagi punya pikiran dan keinginan untuk berzina.

Contoh lain, dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim. Pada suatu saat di Hari Raya, Rasulullah Saw. melewati sekelompok wanita, beliau lantas berujar: “Wahai kaum wanita, banyaklah kalian bersedekah, sebab aku melihat

penduduk neraka paling banyak adalah kalian kaum wanita”. “Bagaimana bisa begitu wahai Rasulullah?” tanya para wanita itu bergidik. “Sebab kalian terlalu banyak mencaci, dan kerap tidak bisa berterima kasih pada suami. Sungguh, aku tidak melihat orang yang minus akal dan agamanya, yang sanggup melenakan lelaki yang teguh dan kuat hatinya daripada kalian, kaum wanita”. Para wanita itu bertanya, “Lalu apa kekurangan pada akal kami, dan kekurangan pada agama kami wahai Rasul”. Dengan bijak beliau menjawab sambil bertanya, “Bukankah kesaksian satu wanita itu sama dengan setengah laki-laki saja?”. “ya benar”. “Nah, itu menunjukkan kekurangan, dan minus pada akal wanita. Dan bukankah jika kalian menstruasi, kalian tidak salat juga tidak puasa bukan?”. “Ya, benar”, “Nah, itu yang menunjukkan kekurangan pada agama kalian”

Metode pembelajaran diskusi dan dialektika merupakan metode yang sangat efektif untuk melahirkan pemahaman dan kesadaran peserta didik.

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKTIF ALA RASULULLAH

Nabi Muhammad saw. adalah panutan terbaik bagi kita. Semua apapun yang beliau lakukan adalah bentuk dari pembelajaran dan percontohan untuk menuntun kita pada sebuah kehidupan dan masa depan yang lebih cerah. Beliau adalah contoh dalam segala hal. Jika ingin tahu tata cara bergaul yang baik, beliau telah mencontohkan. Jika ingin tahu tata cara transaksi yang fair, beliau juga mencontohkan. Tata cara menyikapi kehidupan sekaligus berbagai macam problematika dan konfliknya, beliau juga telah memberitahukan pada kita. Tata cara beribadah, apalagi. Bahkan dalam tata cara berpolitik dan strategi berperang pun, beliau telah memberi contoh dan pelajaran bagi kita. Semua itu bisa kita baca dan bisa kita ikuti dalam biografi hidup beliau yang telah terdeskripsikan di beberapa karya monumental para ulama' terdahulu.

Yang lebih daripada semua itu adalah, beliau juga ternyata memberitahukan pada kita bagaimana tata cara mendidik dan mengajar yang baik. Bagaimana cara menyikapi perbedaan individu dan ketidaksamaan pemikiran dan cara berpikir murid-murid, santri kita, mahasiswa, umat, jamaah, atau apa pun istilahnya, orang yang kita ajar. Semuanya telah beliau contohkan pada kita, dan beliau adalah seorang Guru Besar.

Uraian di depan telah menggambarkan bagaimana piawainya Rasulullah melakukan proses pengajaran, dengan menerapkan aneka ragam metode

pembelajaran. Sebagaimana diuraikan di depan, Rasulullah banyak menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, di mana Rasulullah memperlakukan umat dan para sahabatnya sebagai peserta didik yang telah memiliki kemampuan berpikir kritis dan telah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup.

Pembelajaran dengan pendekatan belajar aktif, partisipatoris kolaboratif ini dalam pembelajaran kontemporer merupakan model pembelajaran andragogi.

Andragogi adalah salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dipopulerkan oleh Malcolm Knowles pada tahun 1986 (Cranton, 1992). Knowles menyatakan bahwa andragogi adalah *the art and science of helping adult learn*, yaitu seni dan ilmu yang berkaitan dengan cara-cara membantu orang dewasa belajar. Hal itu berbeda dengan pedagogi, yaitu sebagai *the art and science of teaching children* atau seni dan ilmu yang berkaitan dengan cara mengajar anak (Hisyam Zaini, dkk, 2002 : 30).

Pendekatan andragogi mempunyai beberapa asumsi dasar, diantaranya yang cukup dikenal ada empat hal, yaitu (1) *self-directedness* atau kemampuan mengarahkan diri, (2) pengalaman pembelajar atau peserta didik, (3) kesiapan belajar berdasarkan kebutuhan, dan (4) orientasi bahwa belajar itu adalah kehidupan.

Pendekatan andragogi digunakan dalam proses pembelajaran dengan beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Guru atau dosen adalah pendidik yang peserta didiknya adalah orang-orang dewasa (orang yang mampu berpikir).
2. Guru atau dosen sudah mempunyai pengetahuan yang cukup dalam area yang akan diajarkan.
3. Guru atau dosen mempunyai antusiasme untuk mengajar lebih baik.
4. Guru atau dosen telah mempunyai pengalaman dalam bidang pembelajaran, baik sebagai pengajar atau pembelajar.
5. Guru atau dosen adalah seorang yang mempunyai komitmen tinggi pada bidang pembelajaran.

Model pembelajaran dengan pendekatan andragogi, banyak ragamnya antara lain: *every one is a teacher*, *critical incident*, *questions students have*, *active knowledge sharing*, *the power of tTwo*, *active debate* dan lainnya.

Secara umum, model pembelajaran aktif mempunyai nilai positif. Peserta didik menjadi lebih bergairah untuk belajar, dan kemampuan otak untuk menyimpan memori semakin kuat. Pembelajaran demikian juga membangkitkan motivasi untuk maju, karena peserta didik merasa tertantang.

SIMPULAN

Rasulullah adalah teladan dalam semua sisi kehidupan, termasuk dalam pembelajaran. Beliau merupakan guru besar yang telah mewariskan banyak ilmu dan pengetahuan serta keteladanan dalam banyak hal, termasuk dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran Rasulullah amat beragam. Pembelajaran aktif banyak dilakukan Rasulullah. Pembelajaran aktif ala Rasulullah, telah melahirkan banyak sahabat dan generasi unggul yang mempunyai motivasi tinggi untuk mewujudkan idealita.

Dalam pembelajaran kontemporer, pendekatan belajar aktif ala Rasulullah merupakan pembelajaran dengan pendekatan andragogi. Pendekatan pembelajaran partisipatoris dan kolaboratif merupakan suatu pendekatan pengajaran yang tepat dikembangkan dalam proses pembelajaran baik di sekolah atau pun perguruan tinggi. Model pendekatan andragogi ini lebih merangsang peningkatan kemampuan siswa atau mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraha, Kamsul. 2006. "Urgensi Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia Dalam Rangka Pemberdayaan dan Peningkatan Peran Sekolah Islam Terpadu" *makalah*.
- Ahmadi, Iif Khoiru, Sofan Amri. 2011. *PAIKEM GEMBROT, Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot (Sebuah Analisis Teoritis, Konseptual dan Praktis)*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Ali, Zainuddin. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Cet.ke-3. Jakarta: Bumi Aksara.
- Az-Zabidi, Imam. 2002. *Ringkasan Hadis ShahihAl Bukhari*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Meier, Dave. *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Mizan Media Utama.

- Ghudda, Abu Abd al-Fattah. 2005. *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah*. terj. Sumedi dan R. Umi Baroroh. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Cet. Ke-5. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2004. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. 2010. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Cet. Ke- 6. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyad, Aminuddin. 2003. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Cet. Ke- 4. Jakarta: Uhamka Press.
- Saud, Udin Syaefudin. 2009. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- SM, Ismail. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Semarang: RaSAIL Media Group bekerja sama dengan LSIS (Lembaga Studi Islam dan Sosial).
- Sulaiman, Rudi, Cepi Riyana. 2007. *Media Pembelajaran, Hakekat Pengembangan Pemanfaatan dan Penilaian*. Bandung: Wacana Prima.
- Sutikno, M. Sobri. 2009. *Belajar dan Pembelajaran “Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*. Bandung: Prospek.
- Sutikno, M. Sobri. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Syaefuddin, Ahmad M. et. Al. 1987. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*. cetakan pertama. Bandung: Mizan.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. Ke- 9, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahab, Abdul Azis. 2009. *Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)* Cet. Ke- 3. Bandung: Alfabeta.
- Zaini, Hisyam, dkk. 2002. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi.*, Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development (CTSD) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- _____. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Cet ke- 6. Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development (CTSD) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.